

DAMPAK PERJANJIAN PERDAGANGAN BEBAS ACFTA DAN DETERMINAN EKSPOR ASEAN-4 KE CHINA TAHUN 2003-2017

Agung Surya Diputra

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: Agung.diputrasz@ gmail.com

INTISARI

Salah satu indikator dalam perekonomian suatu negara adalah dengan adanya perdagangan internasional. Begitu pula dengan ASEAN yang telah melakukan banyak perdagangan internasional, salah satunya dengan terciptanya perjanjian dagang dengan China yaitu *ASEAN China Free Trade Area* (ACFTA). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak setelah ditetapkannya ACFTA dan mengetahui faktor yang mempengaruhi ekspor ASEAN-4 terhadap China. Pada penelitian ini model regresi yang digunakan adalah data panel dengan metode estimasi *common effect*. Hasil penelitian menunjukkan variabel PDB negara asal berpengaruh negatif terhadap ekspor ASEAN-4 dan PDB negara tujuan berpengaruh positif terhadap Ekspor ASEAN-4, variabel keterbukaan/*openness* negara asal dan negara tujuan sama-sama berpengaruh positif terhadap ekspor ASEAN-4. Variabel Inflasi negara asal dan negara tujuan sama-sama tidak berpengaruh terhadap ekspor ASEAN-4, serta variabel dummy berpengaruh positif terhadap ekspor ASEAN-4.

kata kunci : Perdagangan Internasional, Ekspor, ACFTA

ABSTRACT

One indicator in the country's economy is international trade. Likewise ASEAN that has done a lot international trade activities, one of them is *Regional Trade Agreement* (RTA) with China such as *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA). This study aims to investigate determinants of ASEAN-4 export to China and on how ASEAN-4 export is affected after ACFTA is implemented. The study used panel data with common effect estimation method. Results show that, variables of GDP country of origin and country partners both have positive and significant effect on ASEAN-4 export to China. Openness both country origin and partners have positive and significant effect on ASEAN-4 export to China. Inflation variables of the country of origin and country partners both have insignificant effect on ASEAN-4 export to China. In addition, dummy of variable of a ACFTA has a positive and significant effect on ASEAN-4 export to China

Keywords: International Trade, Exports, ACFTA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan suatu indikator terpenting dalam suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu baik negara maju dan negara berkembang saling melakukan perdagangan antar negara untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Perdagangan internasional bisa didefinisikan sebagai perdagangan antar beberapa negara baik bilateral maupun multilateral, maka dengan adanya perdagangan internasional akan menimbulkan hubungan yang baik dalam hal ekonomi, budaya, dan politik antar negara yang terkait. Tingkat perekonomian dan kemakmuran suatu negara dapat diukur dari giatnya melakukan kegiatan perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah suatu kegiatan menjual barang dan jasa yang telah diproduksi kepada negara lainnya. Impor adalah kegiatan menerima atau proses transportasi komoditas dari negara lain masuk ke dalam negeri.

Menurut Salvatore (1997), terjadi ketergantungan negara terkait yang melakukan perdagangan internasional karena dipengaruhi oleh hubungan sosial, politik, militer, dan budaya. Karena dalam memenuhi kebutuhan nasional, setiap negara di dunia harus melakukan perdagangan kepada negara lain. Suatu keharusan tersebut terjadi karena perkembangan industri dan pembagian kekayaan alam yang berbeda dan tidak merata di seluruh dunia yang kemudian menyebabkan terjadinya perdagangan internasional, begitu pula dengan ASEAN yang telah melakukan deklarasi tanggal 8 Agustus di Bangkok yang terdiri dari Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand yang kemudian diikuti masuknya negara-negara CLMV (Myanmar, Laos, Vietnam, Kamboja). Dalam pertemuan tersebut yang dihadiri oleh menteri perdagangan anggota ASEAN pada

tahun 1973 menghasilkan kerja sama pertukaran produk, perluasan perdagangan, dan alokasi proyek.

ASEAN mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, setelah melakukan perdagangan antar negara ASEAN kini merambah keluar negara ASEAN yang kemudian berkembang menjadi perdagangan bebas luar kawasan, seperti China, Eropa, Uni Eropa, dan Jepang. Dari beberapa negara tersebut yang menjadi sorotan utama adalah perdagangan dengan China yang kemudian menerapkan *free trade area*. Maka negara ASEAN selanjutnya pada tanggal 4 November 2002 menciptakan sebuah kesepakatan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation*. Yang kemudian dikenal dengan nama *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA). ASEAN dan Cina untuk menegosiasikan perjanjian lebih lanjut yang mengarah pada pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN-Cina (ACFTA) pada 1 Januari 2010. ACFTA adalah FTA pertama dengan eksternal pihak yang akan ditandatangani oleh ASEAN. Pada Agustus 2014, ASEAN dan Cina memutuskan untuk meningkatkan ACFTA. Dengan diterapkannya ACFTA ini menjadi suatu tonggak bagi ASEAN dan Cina untuk melakukan hubungan dagang yang lebih intensif secara masif, dilihat dari beberapa tahun terakhir ASEAN banyak membeli barang dari China.

Menurut data *ASEAN Chartbook 2017*, China merupakan negara partner ASEAN yang mempunyai presentase terbanyak yaitu sebanyak 13%. Lalu diikuti oleh negara partner lainnya yaitu Uni Eropa sebesar 11%, USA sebesar 12%, Jepang sebesar 8%, ROK (*Republic Of Korea*) sebesar 4%, India sebesar 3%, ANZ (*Australia New Zealand*) sebesar 3%, Rusia sebesar 0,4%, dan sisanya negara lain sebesar 46%.

Dalam data tersebut China merupakan partner dagang terbesar dalam kaitannya melakukan Ekspor terhadap ASEAN. Yang kemudian menyebabkan hubungan Ekonomi, Sosial, Politik dan Budaya antara ASEAN-China lebih terjalin dengan baik.

Oleh karena itu dengan hal tersebut penulis akan menganalisa bagaimana dampak kebijakan ACFTA dan variabel apa saja yang mempengaruhi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand (ASEAN-4) terhadap ekspor China. Variabel yang digunakan adalah ekspor ASEAN4-Cina sebagai variabel dependen. Variabel independennya adalah PDB negara asal dan PDB negara tujuan, keterbukaan ekonomi/*openness* negara tujuan dan negara asal, inflasi negara asal dan negara tujuan. Dan variabel Dummy sebagai pembanding Sebelum dan sesudah diterapkannya ACFTA. Maka dari itu jadi variabel tersebut dijadikan sebagai bahan penelitian yang berjudul *“Dampak Perjanjian Perdagangan Bebas ACFTA dan Determinan Ekspor ASEAN-4 ke China Tahun 2003-2017”*

Landasan Teori

1. Definisi Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara atau beberapa negara untuk menukar barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing negara. Setiap negara didunia mempunyai sumber daya alam yang berbeda beda dan mempunyai kualitas industri yang berbeda dalam membuat suatu produk, ini dikarenakan setiap negara teknologi, sumber daya manusia, dan sumber daya modal tidak sama. Maka dari itu dilakukanlah perdagangan antar negara terkait sesuai perjanjian untuk memenuhi kebutuhan pembangunan nasional tiap-tiap negara.

Menurut Salvatore (1997), kebijakan dan teori perdagangan internasional merupakan suatu aspek yang terkandung dalam mikroekonomi ilmu ekonomi internasional kaena berhubungan dengan beberapa negara yang menjadi individu yang diperlakukan sebagai unit tunggal dan mempunyai satu komoditas dengan harga yang relatif. Sementara dalam ilmu ekonomi makroekonomi internasional, perdagangan internasional dapat mempengaruhi keseluruhan suatu negara yakni ketika kebijakan akan mempengaruhi tingkat indeks harga umum dan pendapatan nasional yang terjadi karena neraca pembayaran yaitu suatu ukuran

penerimaan total sebuah negara dan penilaian total pembayaran yang dilakukan negara tersebut kepada negara–negara lain.

2. Dampak Perdagangan Internasional Bagi Pengekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual atau mengeluarkan barang dan jasa dari dalam negeri agar dikirimkan ke negara lain dengan syarat ketentuan dan peraturan kepabean yang berlaku dan eksportir telah mempunyai perizinan dari direktorat atau instansi terkait (Tandjung, 2011). Menurut Mankiw (2003), ketika harga didalam negeri menyamai harga dunia, maka kuantitas penawaran dalam negeri tidak akan sama lagi dengan kuantitas permintaan dalam negeri.

METODE

A. Objek Penelitian

Penulis mengambil objek penelitian perdagangan internasional ASEAN-4 dengan China, dimana wilayah ASEAN-4 terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand.

B. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai sumber dan penulis hanya menggunakan data yang telah ada, data diperoleh dari berbagai sumber yang kredible yakni Trademap untuk data berupa jumlah ekspor ASEAN-4 dengan China dan Bank Dunia, untuk data berupa jumlah PDB negara asal, PDB negara tujuan, keterbukaan ekonomi (openness) negara asal, keterbukaan ekonomi (openness) negara tujuan, inflasi negara asal, inflasi negara tujuan. Lalu ada variabel dummy sebagai variabel untuk mengetahui bagaimana pengaruh ACFTA, dimana sebelum diterapkan kebijakan mempunyai nilai 0 dan sesudah kebijakan mempunyai nilai 1.

Jenis data yang digunakan dalam bentuk data panel, dimana menggabungkan *time series* dan *cross section*. Penelitian ini mengambil tahun 2003-2017, alasannya adalah ACFTA diterapkan mulai 2010, lalu ditarik 7 tahun kedepan yaitu 2017 sebagai periode akhir penelitian dan ditarik 7 tahun kebelakang yaitu 2003 sebagai periode awal penelitian. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana dampak sebelum dan sesudah ditetapkannya ACFTA.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengambil data dan informasi terkait dengan meninjau kembali laporan-laporan tertulis berupa angka dan keterangan. Pengumpulan data variabel yang digunakan diperoleh melalui berbagai penyedia data atau penelitian yang dipublikasikan oleh Trademap, Bank dunia, Asean Economic Chartbook, UN Comtrade, Jurnal ilmiah, literature dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, dan tujuh variabel independen. Variabel dependen atau variabel bebas juga bisa disebut variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel independent adalah variabel yang dipengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pemilihan Model Terbaik

1. Uji Chow

Uji chow atau nilai statistik F hitung menentukan pemilihan model antara common effect dan fixed effect.

Effect Test	Prob
F(7,59)	109.54
Prob > F	0.0000

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas dari F-statistik dibawah α 5% yaitu sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan menerima H_1 , yang artinya hasil regresi Fixed Effect Model lebih baik untuk digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk membandingkan antara metode fixed effect dan metode random effect. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa Least Squares Dummy Variables (LSDV) dalam metode fixed effect dan Generalized Least Squares (GLS) dalam metode random effect adalah efisien sedangkan Ordinary Least Squares dalam metode common effect adalah tidak efisien.

chi ² (7)	6.06
Prob > chi ²	0.5322

Berdasarkan hasil uji Hausman di atas, nilai probabilitas (0.5322) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya

data yang dimiliki Random Effect Model lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini

3. Uji Langrange Multiplier

Dalam uji Lagrange Multiplier ini bertujuan untuk membandingkan model yang cocok untuk estimasi apakah common effect atau random effect (Widarjono,2007). Uji ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Apabila LM hitung lebih besar dari nilai kritis Chi-Squares maka hipotesis nul ditolak artinya model yang tepat digunakan untuk regresi adalah model random effect. Sebaliknya, jika LM hitung lebih kecil dari nilai kritis Chi-Squares model yang digunakan untuk regresi adalah model common effect.

chibar ² (01)	0.00
Prob > chibar ²	1.0000

Berdasarkan hasil uji Langrange Multiplier di atas, nilai probabilitas yang dihasilkan (1,0000) lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dipastikan model yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *common effect*.

B. Hasil Estimasi Model Regresi

Setelah melakukan beberapa tahap uji statistik untuk menentukan model yang dipakai, dapat disimpulkan bahwa *Common effect* yang akan dipakai. Hasil estimasi disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Variabel Independen	Model <i>Common Effect</i>
Konstanta	-27.571
Standar error	(3.583)
P-Value	0.000*
LogGDPi	-0.146
Standar error	(0.069)
P-Value	0.041**
LogGDPj	1.590
Standar error	(0.116)
P-Value	0.000*
Openi	0.002
Standar error	(0.000)
P-Value	0.000*
Openj	0.018
Standar error	(0.004)
P-Value	0.000*
INFi	-0.004
Standar error	(0.006)
P-Value	0.532
INFj	0.014
Standar error	(0.009)
P-Value	0.111
ACFTA	0.140
Standar error	(0.078)
P-Value	0.079***

C. Uji Signifikansi

1. Uji t

Uji t dilakukan guna mengetahui hubungan parsial masing-masing variabel independen yang terdapat di dalam model dengan ekspor selaku variabel dependen. Adapun uji statistik yang dilakukan adalah :

a. Uji Parsial Variabel PDB Negara Asal terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel GDP negara asal sebesar 0.041, di mana nilainya kurang dari 0,1, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel GDP negara asal berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

b. Uji Parsial Variabel PDB Negara tujuan terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel GDP negara tujuan sebesar 0.000, di mana nilainya kurang dari 0,1, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel GDP negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

c. Uji Parsial Variabel keterbukaan ekonomi Negara asal terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel keterbukaan negara asal sebesar 0.000, di mana nilainya kurang dari 0,1, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel keterbukaan ekonomi negara asal berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

d. Uji Parsial Variabel keterbukaan ekonomi Negara tujuan terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel keterbukaan negara tujuan sebesar 0.000, di mana nilainya kurang dari 0,1, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel keterbukaan ekonomi negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

e. Uji Parsial Variabel Inflasi Negara asal terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel Inflasi negara asal sebesar 0.532, di mana nilainya lebih dari 0,1, sehingga H_0 diterima yang artinya variabel inflasi negara asal tidak berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

f. Uji Parsial Variabel Inflasi Negara tujuan terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel Inflasi negara asal sebesar 0.111, di mana nilainya lebih dari 0,1, sehingga H_0 diterima yang artinya variabel inflasi negara tujuan tidak berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%

g. Uji Parsial Variabel Perjanjian ACFTA terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel Inflasi negara asal sebesar 0.079, di mana nilainya lebih dari 0,1, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel perjanjian ACFTA berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

2. Uji F

Hasil perhitungan dalam model estimasi *common effect* menunjukkan bahwa probabilitas nilai F-hitung sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikansi 1% sehingga variabel independen yang terdiri dari GDP negara asal, GDP negara tujuan, keterbukaan ekonomi negara asal, keterbukaan ekonomi negara tujuan, inflasi negara asal, inflasi negara tujuan dan perjanjian ACFTA secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel ekspor ASEAN 4.

3. Koefisien Determinasi

Nilai *R-Squared* dan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari hasil analisis

menggunakan common effect model, diperoleh nilai *R-Squared* negara ASEAN 4 sebesar 0,9537, yang artinya sebesar 95,37 % variasi pada ekspor Asean 4 dapat dijelaskan oleh variasi pada GDP negara asal, GDP negara tujuan, keterbukaan ekonomi negara asal, keterbukaan ekonomi negara tujuan, inflasi negara asal, inflasi negara tujuan dan perjanjian ACFTA. Sementara sisanya sebesar 4,63% dijelaskan oleh variasi lain diluar model.

D. Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan sebuah skenario statistik dimana adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas akan meningkatkan varian parameter perkiraan sehingga dapat menyebabkan kurangnya signifikansi dari variabel penjelas walaupun model yang digunakan benar

Variabel	VIF
IGDPj	6.24
Openj	5.19
ACFTA	4.56
IGDPi	3.79
Openi	2.74
INFi	2.43
INFj	1.96
Mean VIF	3.84

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, di dapat hasil bahwa tidak terdapatnya masalah multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Mean VIF dan nilai VIF masing masing variabel kurang dari 10.

2. Heteroskedastistas

Dalam heteroskedastistas akan memberikan asumsi bahwa dalam suatu model terdapat beberapa varian residual atau observasi yang berbeda. Penelitian yang baik harusnya tidak mengandung heteroskedastistas. Jika varian dari satu residual suatu observasi ke observasi yang lain tetap, maka disebut homokedastistas jika varian tidak tetap maka disebut heterokedastistasm(Gujarati, 2003).

Chi ² (1)	1.30
Pro > chi ²	0.2536

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastistas diatas, nilai probabilitas sebesar 0.2536 lebih dari 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat masalah heteokedastisitas pada penelitian ini.

E. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dibuat suatu analisis pembahasan mengenai masing – masing pengaruh varuabel independen terhadap ekspor ASEAN 4 yang diinterpretasikan sebagai berikut :

1. GDP negara asal terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa GDP negara asal memiliki hubungan negatif terhadap ekspor ASEAN 4 pada tingkat signifikansi 1%. Hal itu tidak sesuai hipotesis penelitian. Koefisien GDP mempunyai nilai sebesar -0.146 yang berarti jika terjadi kenaikan GDP negara asal sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor ASEAN 4 akan mengalami penurunan secara rata rata sebesar 0.146%.

Meningkatnya GDP negara asal dapat diartikan sebagai peningkatan produktivitas domestik sehingga jumlah penawaran terhadap barang dan jasa dalam negeri juga meningkat. Peningkatan produktivitas domestik akan menambah jumlah ekspor karena kegiatan ekspor dilakukan ketika terjadi kelebihan produksi pada tingkat domestik. Akan tetapi, hal tersebut tidak sesuai dengan hasil estimasi, karena peningkatan GDP negara asal dapat diartikan juga sebagai peningkatan konsumsi dalam negeri yang mengakibatkan jumlah permintaan dalam negeri meningkat dan jumlah yang diekspor menurun (Haditaqy, 2015). Hasil ini juga cocok dengan penelitian Fitria (2014) yang mengatakan bahwa ketika terjadi kenaikan PDB terhadap sektor pertanian maka akan lebih berorientasi pada pasar domestik daripada melakukan ekspor. Menurut penulis faktor lain adalah kurangnya kualitas dan fasilitas akan produk yang akan diekspor negara ASEAN-4 ke China, dengan peningkatan GDP di negara asal naik akan lebih mempengaruhi konsumsi pemenuhan kebutuhan dalam negeri daripada ekspor. Untuk situasi saat ini faktor lain yang mempengaruhi adalah akibat perang dagang antara China dan AS yang menyebabkan negara mayoritas pengekspor barang setengah jadi ke China mengalami kendala, dimana barang setengah jadi tersebut akan dirakit di China kemudian akan dijual dan disempurnakan di AS. Baik China maupun AS akan mengancam pemberlakuan tarif setinggi tingginya yang jika dibiarkan akan memberikan dampak turunan yang buruk kepada negara di ASEAN, meski terjadi kenaikan GDP pada negara ASEAN sebagai indikator kemampuan untuk melakukan produksi yang sisanya produksinya akan diekspor tapi situasi perekonomian dunia saat ini juga akan mempengaruhi tingkat ekspor.

2. GDP negara tujuan terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa GDP negara tujuan memiliki hubungan positif terhadap ekspor ASEAN 4. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien GDP mempunyai nilai sebesar 1.590 yang berarti jika terjadi

kenaikan PDB negara tujuan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor ASEAN 4 akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 1.590%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Ayu Wardani (2017) menyatakan bahwa GDP negara tujuan berpengaruh positif terhadap ekspor. Penelitian ini juga sejalan dengan Haditaqy (2015) yang mengemukakan bahwa ketika PDB negara tujuan naik maka akan menjadi acuan kemampuan untuk mengkonsumsi suatu barang produksi.

Keitika terjadi peningkatan GDP negara tujuan maka menunjukkan daya beli masyarakat semakin tinggi, menurut IMF perekonomian China merupakan nomor satu didunia dengan tingkat GDP paling tinggi yang artinya ketika terjadi peningkatan GDP maka akan meningkatkan konsumsi negara tersebut sehingga kenaikan impor negara akan meningkatkan ekspor negara ASEAN 4

3. Keterbukaan Ekonomi negara asal terhadap ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan (trade/GDP) negara asal memiliki hubungan positif terhadap ekspor di ASEAN 4. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefesien keterbukaan ekonomi negara asal (*Openness*) memiliki nilai sebesar 0.002. Hal ini berarti jika kenaikan keterbukaan ekonomi negara asal ke negara tujuan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor ASEAN 4 akan mengalami kenaikan sebesar 0.2%. Ketika melakukan perdagangan internasional semakin terbukanya perekonomian suatu negara untuk merespon berbagai arus perdagangan, maka akan semakin tinggi presentase ekspor impor antara negara terkait yang melakukan hubungan dagang (Abidin, 2013). Penelitian ini juga didukung oleh Dian (2017), yang mengatakan bahwa keterbukaan akan membuat suatu negara mudah melakukan transaksi perdagangan, dalam hal ini melakukan kegiatan ekspor dan impor, keterbukaan adalah suatu indikator dari pembangunan ekonomi suatu negara.

4. Keterbukaan Ekonomi negara tujuan terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan (trade/GDP) negara tujuan memiliki hubungan positif terhadap ekspor di ASEAN 4. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien keterbukaan ekonomi negara tujuan (*Openness_j*) memiliki nilai sebesar 0.018. hal ini berarti jika kenaikan keterbukaan ekonomi negara tujuan ke negara asal sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor ASEAN 4 akan mengalami kenaikan sebesar 0.1%. Sama seperti keterbukaan negara asal, asumsi keterbukaan negara tujuan ketika melakukan perdagangan internasional semakin terbukanya perekonomian suatu negara untuk merespon berbagai arus perdagangan, maka akan semakin tinggi presentase ekspor impor antara negara terkait yang melakukan hubungan dagang (Abidin, 2013). Penelitian ini juga didukung Taufiq (2015), yang mengatakan keterbukaan perdagangan sangat membantu negara kawasan yang terikat melakukan perdagangan, karena adanya kemudahan melakukan transaksi dan biaya yang dikeluarkan setiap negara menjadi lebih murah, keterbukaan menjadi pemicu negara lain untuk datang melakukan perjanjian perdagangan.

5. Inflasi negara asal terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi negara asal tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap ekspor di ASEAN 4. Koefisien Inflasi negara asal memiliki nilai sebesar 0.532, koefisien signifikan melebihi nilai 10% yang artinya tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4. Hal ini tidak sesuai hipotesis Penelitian. Hasil tidak sesuai dengan teori, ketika harga-harga naik atau sedang terjadi inflasi akan menyebabkan barang – barang yang diproduksi negara tidak akan bisa bersaing di pasar internasional sehingga ekspor turun. Hal ini juga tak sesuai teori penawaran, apabila terjadi kenaikan harga pada jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat, sebaliknya jika harga turun maka penawaran pada jumlah harga yang ditawarkan juga akan turun (Triyono, 2006). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Mahendra dan Kesumajaya (2015), dan Ratih (2015). Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 10% diduga karena tingkat inflasi negara ASEAN 4 pada tahun 2003 – 2017 masih dibawah 20% atau rata rata total 4 negara hanya mencapai 4,01%. Untuk perincian pernegara, indonesia inflasi masih dibawah 20% dengan rata-rata 8,45 %, Malaysia masih dibawah 20% dan rata-rata 3,5%, Singapura masih dibawah 10% dan rata-rata 1,32%, Thailand masih dibawah 10% dan rata-rata 2,77%. Inflasi ini dikategorikan jenis inflasi sedang (*moderate inflation*), yaitu inflasi dibawah dua digit seperti dibawah 20 persen pertahun, yang tidak terlalu menimbulkan distorsi pada harga relative (Nanga, 2005:247). Jadi ketika terjadi inflasi di beberapa negara maka tidak akan merubah distorsi ekspor. Alasan lain adalah karena adanya hubungan baik bilateral maupun multilateral antar beberapa negara yang terkait, inflasi di beberapa negara terkait tidak akan mengganggu kebutuhan ekspor ke negara terkit, apalagi sudah terikat dengan perjanjian FTA.

6. Inflasi negara tujuan terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi negara asal tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap ekspor di ASEAN 4. Koefisien Inflasi negara asal memiliki nilai sebesar 0.111, koefisien signifikan melebihi nilai 10% yang artinya tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4. Hal ini juga tidak sesuai dengan hipotesis, yang berlawanan dengan teori penawaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Marbun (2012). Sama seperti alasan inflasi diatas yang menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi masih pada *moderate inflation* atau dibawah 20 persen maka tidak mengubah distorsi relatif harga.

Respon inflasi negara tujuan terhadap ekspor ASEAN 4 berarti seberapa besar respon kemampuan negara tujuan untuk mengkonsumsi barang dari negara lain, atau dikatakan menerima impor dari negara lain. Menurut Aswindah (2016), penerimaan

impor dari negara khususnya untuk penelitian ini adalah impor dari ASEAN 4 tiap tahun mengalami fluktuasi hal ini yang menyebabkan alasan tidak berpengaruhnya inflasi, karena kemampuan masyarakat sudah menyesuaikan ekonomi rumah tangganya dengan fluktuasi yang ada sehingga inflasi tidak memberikan dampak untuk mengkonsumsi barang dari negara ASEAN 4. Terlebih menurut IMF negara China merupakan negara dengan perekonomian tertinggi di dunia tentunya kemampuan masyarakat dan pemerintah sangat bisa mengkonsumsi barang dari negara lain tanpa melihat masalah inflasi yang ada, China juga mempunyai nilai yang sedang pada tahun 2003-2017 yaitu dibawah 10% dengan rata-rata sebesar 3,91%.

7. Pengaruh ACFTA sebagai variabel dummy

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ACFTA memiliki hubungan positif terhadap ekspor ASEAN 4. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Tingkat signifikansi ACFTA adalah 0,079 yang artinya masih dibawah 10% dengan koefisien 0,079. Ini sejalan dengan penelitian Qurotta (2015) yang meneliti bahwa ACFTA memiliki pengaruh terhadap perekonomian negara-negara di ASEAN. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hary Bowo (2012) yang menyatakan ACFTA berpengaruh positif signifikan, yang artinya ada dampak positif setelah diberlakukannya hubungan dagang setelah pemberlakuan ACFTA (tahun 2010) lebih besar dibanding sebelum diberlakukannya ACFTA sebesar 0,079 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini sesuai teori dan penelitian sebelumnya bahwa perdagangan bebas antar negara terkait akan membuka pasar yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan ekspor negara anggota.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Variabel PDB negara asal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor ASEAN-4 tahun 2003-2017. Ini menjelaskan bahwa peningkatan GDP negara asal dapat diartikan juga sebagai peningkatan konsumsi dalam negeri yang mengakibatkan jumlah permintaan dalam negeri meningkat dan jumlah yang di ekspor menurun.
2. Variabel PDB negara tujuan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ekspor ASEAN-4 tahun 2003-2017. ketika terjadi peningkatan GDP maka akan meningkatkan konsumsi negara tersebut sehingga kenaikan impor negara China akan meningkatkan ekspor negara ASEAN 4.
3. Variabel Keterbukaan/*openness* negara asal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ekspor ASEAN-4 tahun 2003-2017. Ini menunjukkan bahwa semakin terbukanya perekonomian suatu negara untuk merespon berbagai arus perdagangan, maka akan semakin tinggi presentase ekspor impor antara negara terkait yang melakukan hubungan dagang.
4. Variabel Keterbukaan/*openness* negara tujuan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ekspor ASEAN-4 tahun 2003-2017. Ini menunjukkan bahwa ketika suatu negara terbuka ekonominya maka arus kegiatan perdagangan internasional akan lebih lancar.
5. Variabel Inflasi negara asal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor ASEAN-4 tahun 2003-2017. Ini menunjukkan bahwa ketika terjadi inflasi di beberapa negara maka tidak akan merubah distorsi ekspor, seberapa besar inflasi jika suatu negara tersebut mampu mengatasi inflasi maka tidak akan berpengaruh terhadap kegiatan ekspor.

6. Variabel Inflasi negara tujuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor ASEAN-4 tahun 2003-2017. Ini menunjukkan bahwa ketika negara dapat menyesuaikan tingkat inflasi yang terjadi maka jika beberapapun terjadi kenaikan harga maka akan tetap mengonsumsi barang dari hasil perdagangan internasional.
7. Variabel Dummy memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ekspor ASEAN-4 tahun 2003-2017, ini menunjukkan bahwa terjadi dampak setelah ditetapkannya ACFTA. Ada dampak positif setelah diberlakukannya hubungan dagang setelah pemberlakuan ACFTA (tahun 2010) lebih besar dibanding sebelum pemberlakuan ACFTA.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, penulis dapat memberikan beberapa saran yang relevan sebagai berikut :

1. Dilihat dari hasil penelitian bahwa adanya pengaruh negatif dari PDB negara asal terhadap ekspor ASEAN-4, berdasarkan analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka yang harus dilakukan adalah Pemerintah negara-negara ASEAN-4 harus mengurangi prosedur perijinan yang berbelit-belit, dan mengurangi biaya proses pengiriman barang ke luar negeri agar dapat menghemat biaya transportasi bagi pengusaha ekspor. Pemerintah harus memberi proteksi atau kebijakan dagang yang intensif terkait dengan perang dagang antara China-US yang dapat menghambat atau membatasi ekspor dari ASEAN-4. Untuk instansi atau masyarakat di ASEAN-4 adalah berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi agar dapat menunjang pengadaan bahan baku dan produk yang di ekspor mempunyai nilai yang tinggi untuk bersaing di pasar internasional.

2. Keterbukaan Ekonomi negara asal maupun negara tujuan sudah sangat baik berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Diharapkan pemerintah negara-negara terkait yang melakukan perdagangan internasional agar konsisten menjaga keterbukaan ekonomi masing-masing negara agar ketika terjadi aktivitas perdagangan akan lebih lancar dengan caea membuka ruang seluas-luasnya bagi arus lalu lintas perdagangan antar negara
3. Inflasi yang terjadi di negara ASEAN-4 dan China perlu diwaspadai, walaupun negara terkait mempunyai kekuatan atau kemampuan untuk menyesuaikan inflasi terhadap ekspor tetap saja harus diperhatikan faktor faktor yang menyebabkan inflasi akan lebih tinggi lagi. Sehingga pemerintah negara terkait perlu mendorong masyarakatnya untuk melakukan efesiensi konsumsi produk hasil perdagangan internasional.
4. ACFTA memberikan dampak yang positif bedasarkan penilitan, hal ini menunjukkan bahwa ASEAN-4 dan China harus menejaga relasi perjanjian secara konsisten dan terus melakukan perdagangan internasional. Yang kemudian akan tercipta hubungan ekonomi, politik, sosial, budaya yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, I. S. Z., Bakar, N. A., & Sahlan, R. 2013. The Determinants of Exports between Malaysia and the OIC Member Countries: A Gravity Model Approach. *Procedia Economics and Finance*.
- Afni, dan Suharyono. 2017. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia 2010-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis* 53 (1).
- Aga, H. 2015. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Ekspor Teh Hitam Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor.
- Appleyard, D.R, F., Jr, A. J., & Cobb, S. L. 2006. *International Economics, Fifth Edition*. McGraw-Hill/Irwin.
- ASEAN Economy Community Chartbook 2017*. Jakarta : ASEAN Secretariat..
- ASEAN International Merchandise Trade Statistics Yearbook 2017*. Jakarta : ASEAN Secretariat.
- Badan Pusat Statistik. Dari : <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>. Diakses 7 mei 2019.
- Ball, Donald A, et al. 2005. *Bisnis Internasional; Tantangan Persaingan Global*. Jakarta : Salemba Empat.
- Baltagi, B.H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd Ed. West Sussex: John Wiley and Sons Ltd.
- Bunga, S.M. 2012. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika terhadap Ekspor Non Migas Jawa Tengah tahun 1985-2009. *Jurnal ekonomi pembangunan*.
- David Ricardo. 1817. *On the Principles of Political Economy and Taxation*, John Murray, London.
- Dian, P. 2017. Pengaruh liberalisasi Perdagangan Terhadap Ekspor ASEAN - US : pendekatan gravity model, 2006 – 2015.
- Fitria, E. K., dan Ida A. N. S. 2017. Analisis Pengaruh Kurs Dollar, Inflasi, dan Produksi terhadap Ekspor Ikan Hias di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud* 5 (3), 12-30.
- Focus Economics. 2019. *China Economic Outlook*.
- Ginting, A.M. 2014. Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor faktor yang Mempengaruhinya, *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 08 (1).
- Gujarati, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harry, B. 2012. Dampak Penerapan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia atas China: Studi Beberapa Komoditas Terpilih.

- I Gede, N. M., dan I Wayan, W. K. 2015, Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia tahun 1992-2012.
- Indanazulfa, Q.A. 2015 , Dampak kebijakan ASEAN China Free Trade Area (ACFTA) dan Determinan Neraca Perdagangan ASEAN-5 dengan China tahun 2005-2014.
- Jhingan, M.L. 2017. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Joko, S. U. 2012. Analisis Tingkat Keterbukaan Perdagangan Indonesia di ASIA: Studi Kasus Standard International Trade Classifications 5, 6, 7 dan 8
- Kusumaatmadja, Mochtar. 1982. *Pengantar Hukum Internasional*
- Laurencia, V. 2014. Pengaruh Ekspor Barang dan Jasa terhadap GDP ASEAN-5 Sebelum dan Saat Diberlakukannya ACFTA. *Universitas Surabaya : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3 (2)
- Mankiw, N. G. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro = Principles of economics* . Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G, 2012, *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat
- Mia, A.W., dan Sri, M. 2017. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Ban Indonesia ke Kawasan Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 02 (11).
- Mia, A.W., dan Sri, M. Wiwiek Rindayati. 2018. Competitiveness and Factors Affecting Indonesian Food Industry's Export to Regional Comprehensive Economic Partnership. *Etikonomi Volume*
- Moenir, dan Haiyyu, D. 2010. Dampak Kemajuan Ekonomi China-India terhadap Proses Integrasi Ekonomi ASEAN (2000-2008), *Jurnal FISIP UI* 01(3).
- Montgomery, D.C., Peck,E.A., Vining, G.G. 2001. Introduction to Linear regression Analysis, 3rd edition, Wiley, New York
- Muhammad, F. A., Adib, E.K., dan Intan, R. P. 2017. Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara ASEAN-5 periode tahun 2012-2016. *Jurnal Info Artha* 1 (2). 121-128
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nasution, Syahrir, H., dan Arifin, H. 2008. *Ekonomi Internasional*. Medan: USU Press.
- Ratna, M. 2015. Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke negara ASEAN (Studi pada negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)
- Ray, F. A., Suhadak, dan Sri, S. 2016. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan

Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011) *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 35 (1).

- Rizki, A. 2010. Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional (Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Sheng, Y., Tang, H. S., Xinpeng. 2012. The Impact of ACFTA on People's Republic of China-ASEAN Trade: Estimates Based on an Extended Gravity Model for Component Trade.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : Salemba.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. 1991. *Pengantar Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPF
- Tambunan, Tulus T.H. 2006. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia beberapa Isu Penting*. Jakarta : Salemba Empat
- Tandjung, Marolop. (2011). *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import, Edisi Pertama*, Jakarta: Salemba Empat.
- Taufiq, R., dan Jakaria. 2015. Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Media Ekonomi* 23 (3).
- Tim Callen. 2018. Gross Domestic Product: An Economy's All. Dari : <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/basics/gdp.htm>. Diakses pada tanggal 20 mei 2019
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonomi Pengantar dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonesia.
- Yang, Martinez, & Inmaculada. 2013. A Panel Data Analysis of Trade Creation and Trade Diversion Effects: The case of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)".